

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis atau yang lebih dikenal penyakit maag atau ulu hati, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri 2 suku kata yaitu “*gastro*” yang berarti “lambung” dan “*itis*” yang berarti “peradangan atau inflamasi”. Gastritis atau dispepsia atau istilah yang sering dikenal oleh masyarakat sebagai maag atau penyakit lambung adalah kumpulan gejala yang dirasakan sebagai nyeri terutama di ulu hati, orang yang terserang penyakit ini biasanya sering mual, muntah, rasa kembung, dan rasa tidak nyaman (Misnadiarly, 2017). Jadi, gastritis merupakan peradangan atau pembengkakan yang bersifat progresif dan disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi.

Kejadian gastritis di dunia berjumlah 1,8-22,1 juta jiwa dari jumlah penduduk setiap tahunnya dan selalu meningkat setiap tahun. Tercatat kejadian gastritis di beberapa negara diantaranya Inggris 22%, Cina 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Prancis 29,5% dari jumlah penduduk. Di Asia Tenggara jumlah total penduduk yang mengalami penyakit gastritis berjumlah 583,635 jiwa dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Di Indonesia menurut lembaga kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) mencapai angka 40,8%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, penyakit gastritis menduduki peringkat ke-5 dari 10 besar penyakit rawat inap terbanyak yaitu 34,716 kasus dan peringkat ke-6 dari 10 penyakit terbanyak rawat jalan sekitar 88,599 kasus. Prevalensi angka kejadian

gastritis ada 274,396 dari total jumlah penduduk berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan Departemen Kesehatan RI kejadian gastritis tertinggi adalah kota Medan dengan persentase 91,6% (Depkes RI, 2014). Kemudian berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2010 gastritis berada diposisi ketiga dari 10 penyakit terbanyak di masyarakat dengan jumlah 261,776 kasus dan berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Tangerang tahun 2015 penyakit gastritis berada diposisi ke-2 dan tahun 2015 berada diposisi ke-10 sebagai penyakit terbanyak di puskesmas berdasarkan semua golongan umur (Kemkes, 2015).

Secara umum kejadian penyakit gastritis disebabkan karena kebiasaan minum alkohol, perilaku merokok sangat berat, konsumsi obat-obatan anti nyeri seperti aspirin dan NSAID (ibuprofen dan naproxen) dalam jangka panjang, mengonsumsi makanan yang asam, pedas, dan berlemak, infeksi bakteri *helicobacter pylori* dan stres berat.

Seseorang mungkin menderita penyakit gastritis karena 2 faktor yaitu, *hypersekresi* asam pepsin atau karena lemahnya barrier mukosa lambung. Ada 2 jenis gastritis berdasarkan waktu dan tanda gejalanya yaitu gastritis akut dan gastritis kronis. Pada gastritis akut ini disebabkan karena adanya gangguan keseimbangan antara faktor agresif dan faktor *defensive* dan menimbulkan lesi atau luka pada mukosa lambung. Faktor agresif tersebut HCL, pepsin, asam empedu, infeksi, virus, bakteri, dan bahan korosif (asam dan basa kuat). Sedangkan faktor *defensive* adalah mukosa lambung dan mikro sirkulasi. Dalam keadaan normal faktor *defensive* mampu mengatasi faktor agresif, yang terjadi pada keadaan akut adalah sebaliknya yaitu mukus gagal melindungi mukosa lambung sehingga terjadi erosi hingga ke

pembuluh darah maka akan terjadi perdarahan yang akan menyebabkan nyeri perut dan hipovolemik, gangguan mukosa inilah yang menyebabkan gastritis sampai pada komplikasinya (Marylin, 2006 dalam Mudzakkir, 2014).

Selain itu rendahnya pengetahuan tentang penyakit gastritis dan perilaku mengabaikan karena terkadang dianggap tidak terlalu penting dan tidak segera di atasi menjadi salah satu faktor pencetus meningkatnya kejadian gastritis sehingga berdampak pada gastritis kronis dan sulit untuk disembuhkan. Untuk menurunkan angka penderita penyakit gastritis dibutuhkan pemahaman tentang gastritis dan kesadaran dalam mengonsumsi makanan dan memeriksakan diri ke dokter atau dengan cara menghindari alkohol, menghindari makanan berbumbu, tidak merokok, makan secara benar dan teratur, olahraga secara teratur, mengendalikan stres atau dengan mengganti obat penghilang nyeri (Budiana, 2009 dalam Mudzakkir, 2014).

Karena penyakit gastritis ini cukup berbahaya, maka dari itu perlu ditangani dengan melakukan pencegahan atau penanganan terhadap bahaya dari komplikasi yang ditimbulkan dengan cara meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya pengetahuan dan perilaku yang baik terhadap pencegahan gastritis. Salah satu domain yang penting dalam membentuk perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Proses dari hasil tahu yang terjadi melalui penginderaan terhadap suatu objek membentuk pengetahuan. Perilaku adalah hasil dari penghayatan dan bukti dari aktivitas seseorang yang terbentuk dari berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Perilaku kesehatan adalah respons seseorang yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan/minuman dan

lingkungan (Abdullah, 2008 dalam Rika, 2016). Berdasarkan dari riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, lima dari 20 mahasiswa memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis yang buruk. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 program studi biologi karena ditemukan adanya gaya hidup yang kurang sehat seperti kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi, selain itu banyak dari mahasiswa yang tidak makan tepat waktu dikarenakan kesibukan di luar dan di dalam kampus. Selain itu, mahasiswa sebagai calon guru seharusnya memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan dari gastritis khususnya terhadap mahasiswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis Mahasiswa S1 program studi pendidikan biologi disatu universitas swasta Indonesia bagian barat.

1.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya angka kejadian gastritis setiap tahun tidak dapat diatasi apabila tidak disadari dan segera ditangani. Oleh sebab itu, perlu pengetahuan dan perilaku yang baik tentang gastritis untuk dapat mencegah tentunya bagi mereka yang masih sehat dan segera berobat ke dokter bagi penderita gastritis akut atau gastritis kronis. Adanya perilaku dan pengetahuan yang tidak baik seperti kebiasaan yang dimiliki mahasiswa yang sudah disebutkan di atas menjadi penyebab meningkatnya angka kejadian gastritis pada mahasiswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis mahasiswa S1 program studi pendidikan biologi disatu universitas swasta Indonesia bagian barat”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis mahasiswa S1 program studi pendidikan biologi disatu universitas swasta Indonesia bagian barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa.
- 2) Untuk mengetahui gambaran perilaku mahasiswa.

1.4 Pernyataan Penelitian

Bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis mahasiswa S1 program studi pendidikan biologi disatu universitas swasta Indonesia bagian barat ?

1.5 Hipotesis

- 1) H_0 : Ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis.
- 2) H_i : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mahasiswa S1 program studi pendidikan biologi dalam pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan dalam memperkaya ilmu keperawatan serta dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2) Pelayan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi bagi petugas kesehatan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis serta dapat menjadi masukan dalam memberikan pendidikan dan promosi dalam upaya peningkatan kesehatan terhadap pencegahan gastritis agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut.

3) Mahasiswa Biologi

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis mahasiswa serta menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi, memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan serta perilaku sebagai mahasiswa dan calon guru biologi.